

Persepsi Peternak Terhadap Penambahan Tepung Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) Pada Ransum Ayam Kampung Di Kelompok Tani Srikandi Desa Pirikan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang

Farmers' Perceptions Of Additional Flour Curcuma (*Curcuma zanthorrhiza*) On Ransum Native Chicken In Srikandi's Farming Group Pirikan Village Secang District Magelang Regency

¹Muhammad Irzaq Alfian, ²Sunarsih, ³Dias Aprita Dewi, ⁴Rosa Zulfikhar

¹²³Program Studi Penyuluhan Peternakan Dan Kesejahteraan Hewan
Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang Jurusan
Peternakan Jl. Magelang-Kopeng Km.7, Tegalrejo, Magelang

¹E-mail: irzaqalfian4@gmail.com

Diterima : 11 Oktober 2024

Disetujui : 24 2024

ABSTRAK

Temulawak dalam ransum ayam broiler dipercaya dapat menurunkan palatabilitas, karena temulawak mengandung minyak astiri dan zat warna kurkumin yang menyebabkan palatabilitas menurun akibat bau dan rasa yang tajam dan warna yang lebih pekat. Di Kelompok Tani Srikandi Desa Pirikan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang memiliki banyak peternak ayam kampung dan banyak yang menanam Temulawak untuk meningkatkan ekonomi kelompok tani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat persepsi peternak terhadap penambahan tepung temulawak pada ransum ayam kampung, untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dan efektivitas perubahan perilaku dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik peternak (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak) terhadap penambahan tepung temulawak pada ransum ayam kampung. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan skala likert dan analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh ialah keuntungan relatif sebesar 556, kesesuaian 558, kerumitan 551, dapat dicoba 549, dan mudah diamati 548 dengan total skor 2.762 dengan kategori sangat baik. Serta terdapat pengaruh nyata ($P < 0,05$) secara simultan antara variabel independen yaitu umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak dengan persepsi peternak. Sedangkan secara parsial umur, pengalaman beternak dan jumlah ternak berpengaruh signifikan sedangkan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi. Hasil nilai efektivitas penyuluhan yakni 95,07% termasuk dalam kategori efektif. Dan untuk nilai efektivitas perubahan perilaku sebesar 92,67% termasuk kategori sangat efektif.

Kata kunci: Ayam Kampung, Persepsi, Tepung Temulawak

ABSTRACT

Temulawak in broiler chicken rations is believed to reduce palatability, because temulawak contains essential oils and curcumin dyes which cause palatability to decrease due to the sharp smell and taste and darker color. In the Srikandi Farmers Group, Pirikan Village, Secang District, Magelang Regency, there are many free-range chicken farmers and many of them plant Temulawak to improve the economy of the farmer group. This study was conducted to determine the level of farmer perception of the addition of temulawak flour to free-range chicken rations, to determine the effectiveness of counseling and the effectiveness of behavioral changes and to determine the effect of farmer characteristics (age, education, livestock experience and number of livestock) on the addition of temulawak flour to free-range chicken rations. Data analysis used descriptive analysis with the help of a Likert scale and multiple linear regression analysis. The results obtained were a relative advantage of 556, suitability 558, complexity 551, can be tried 549, and easy to observe 548 with a total score of 2,762 with a very good category. And there is a real influence ($P < 0.05$) simultaneously between the independent variables, namely age, education, livestock experience and number of livestock with the perception of farmers. While partially age, livestock experience and number of livestock have a significant effect while education does not have a significant effect on perception. The results of the extension effectiveness value of 95.07% are included in the effective category. And for the effectiveness value of behavioral change of 92.67%, it is included in the very effective category.

Keywords: *Curcuma Flour, Native Chicken, Perception*

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan salah satu komoditas peternakan penghasil daging yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan ayam kampung mempunyai cita rasa daging yang berbeda. Sukmawati dkk. (2015) menyebutkan bahwa daging ayam kampung mempunyai rasa yang gurih dan enak. Peningkatan kualitas daging dapat diupayakan dengan cara memberikan pakan yang berkualitas dan memenuhi kebutuhan nutrisi ternak. Berdasarkan Identifikasi Potensi Wilayah (IPW), diketahui bahwa populasi ternak ayam kampung di Desa Pirikan, Kecamatan Secang termasuk tinggi yakni mencapai 2.829 ekor.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menambahkan feed additif kedalam pakan ayam kampung yakni tepung temulawak. Temulawak merupakan salah satu bahan pakan yang dapat digunakan untuk ayam kampung. Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) adalah salah satu tanaman obat yang mempunyai banyak khasiat.

Rahardjo (2010) menyebutkan bahwa temulawak mempunyai banyak kandungan zat aktif yaitu xanthorizol, kurkuminoid yang didalamnya terdapat zat kuning (kurkumin) dan desmetoxy kurkumin, minyak atsiri, protein, lemak, selulosa dan mineral.

Kurkumin dan minyak atsiri adalah komponen yang terdapat dalam kunyit (*Curcuma domestica*). Keduanya memiliki berbagai khasiat kesehatan, di antaranya sebagai antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri. Secara fisik dan kimia mempunyai

potensi sebagai feed additive pada pakan ternak untuk tujuan meningkatkan produktivitas, kualitas produk dan kesehatan. Penambahan tepung temulawak pada Ayam Kampung diharapkan dapat meningkatkan konsumsi pakan, pertambahan bobot badan harian (PBBH) dan konversi pakan.

Rumusan Masalah:

1. Belum diketahui persepsi peternak terhadap penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung.
2. Belum diketahui Efektivitas Penyuluhan (EP) dan Efektivitas Perubahan Perilaku (EPP) terhadap persepsi peternak dengan penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung.
3. Belum diketahui pengaruh karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak) terhadap persepsi peternak dengan penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui tingkat persepsi peternak terhadap penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung.
2. Untuk mengetahui Efektivitas Penyuluhan (EP) dan Efektivitas Perubahan Perilaku (EPP) peternak terhadap penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak) peternak terhadap penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung.

Hipotesis

H₀ : Diduga karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak) secara simultan maupun parsial tidak berpengaruh terhadap persepsi peternak terhadap penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung.

H₁ : Diduga karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak) secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap persepsi peternak terhadap penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung.

MATERI DAN METODE

A. Metode Pengambilan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri atas sekelompok objek maupun subjek. Objek atau subjek tersebut ditetapkan peneliti untuk dipelajari sesuai kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan sehingga dapat menyimpulkan atau memutuskan (Sugiyono, 2013).

Populasi yang digunakan adalah dari anggota Kelompok Tani Srikandi Di Desa Pirikan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang yang berjumlah 60 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik Purposive sampling dengan metode

yaitu pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yakni tergabung dalam Kelompok Tani Srikandi, Memiliki ternak ayam kampung minimal 2 ekor, dan pengalaman dalam beternak selama minimal 2 tahun. Setelah ditentukan dengan menggunakan teknik Purposive sampling, maka didapatkan sampel sebanyak 30 orang.

B. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan tugas akhir:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan (Darmanah, 2019)

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertahap maka antara sipewawancara dengan sipenjawab (responden) dengan menggunakan alat yang disebut interview guide (panduan wawancara) (Darmanah, 2019).

3. Pencatatan

Pencatatan adalah kegiatan proses pendokumentasian dari observasi dan wawancara dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk data komputer (Sugiono, 2015)

4. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain One-Grup Pretest-Posttest design. Menurut Arikunto (2013) bahwa One-Grup Pretest-Posttest design yaitu kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (Pretest) sebelum diberikan perlakuan, setelah diberikan perlakuan barulah memberikan tes akhir Posttest). Skema dari model ini adalah sebagai berikut :

$$O_1 - X - O_2$$

Gambar 1. *One-Grup Pretest-Posttest design*

Keterangan:

X = Treatment (perlakuan) kegiatan penyuluhan

O₁ = Nilai Pre test (sebelum diberikan perlakuan)

O₂ = Nilai Post test (setelah diberikan perlakuan)

D. Definisi Operasional

Salah satu unsur yang membantu komunikasi antar penelitian adalah definisi operasional, yaitu merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga peneliti dapat mengetahui baik buruknya pengukuran tersebut (Siyoto, 2015).

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Setyawan, 2021). Variabel bebas dalam hal ini adalah persepsi peternak terhadap penambahan tepung temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) pada ransum ayam kampung yang dilakukan kelompok tani srikandi desa pirikan kecamatan secangkabupaten magelang.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan suatu hal yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen terikat (Setyawan, 2021). Variabel independendalam kegiatan tugas akhir meliputi:

a. Umur (X_1)

Umur adalah usia peternak sejak lahir hingga saat pengambilan data yang di ukur dalam satuan tahun. Klasifikasi umur responden dijelaskan menggunakan skala ordinal (likert)dengan parameter umur 28 tahun sampai 36 tahun = 5, umur 37 tahun sampai 45 tahun = 4, 46 tahun sampai 63 tahun = 3, 55 tahun – 63 tahun = 2, > 63 tahun = 1

b. Tingkat Pendidikan (X_2)

Tingkat pendidikan adalah waktu seseorang dalam menempuh pendidikan formal yang pernah diikuti. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usahapeternakan yang digeluti. Tingkat pendidikan diukur dengan skala ordinal. Adapun rincian tingkat pendidikan ialah: untuk tidak tamat SD = 1; PendidikanSD = 2; Pendidikan SMP = 3; Pendidikan SMA = 4; Sarjana= 5

c. Pengalaman Beternak (X_3)

Pengalaman beternak adalah lamanya peternak melakukan kegiatan usaha ternak yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman beternak diukur dengan menggunakan skala interval dalam waktu satuan tahun. Adapun klasifikasi pengalaman beternak 1-6 tahun = 1; 7-12 tahun = 2; 13-18 tahun = 3; 19-24 tahun = 4; dan diatas 24 tahun = 5.

d. Jumlah Ternak (X_4)

Jumlah ternak adalah jumlah kepemilikan ternak yang diukur dalam satuan ekor ternak perorang. Jumlah ternak diukur menggunakan skala interval dalam waktu satu tahun. Adapun klasifikasi jumlah ternak 2-12 ekor = 1; 13-23 ekor = 2; 24-34 ekor = 3; 35-45 ekor = 4; dan diatas 46 ekor = 5.

E. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Nasution, 2017).

a. Editing

Tabel 1. Hasil Analisis Persepsi

Editing merupakan pemeriksaandata yang telah terkumpul. Hal ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yangterdapat pada data mentah.

b. Coding

Coding (pengkodean) adalah pemberian kode-kode tertentu pada tiap data, termasuk memberikan kategoriuntuk jenis data yang sama. Kode bisa dalam bentuk angka ataupun huruf tujuannya untuk mempermudah dan memberikan identitas pada data.

c. Scoring

Scoring merupakan pemberiannilai dalam bentuk angka atas tingkatan jawaban yang telah didapat dari responden tujuannya untuk memperoleh data yang kuantitatif.

d. Tabulating

Tabulating (tabulasi) merupakan kegiatan pengelolaan data hingga menjadi tabel yang akan memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisisnya.

2. Analisis Statistik

Penelitian ini menggunakan analisis statistic regresi linier berganda. Dalam hal ini digunakan untuk mengkaji pengaruh variabel independen (umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak) terhadap variabel dependen (persepsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

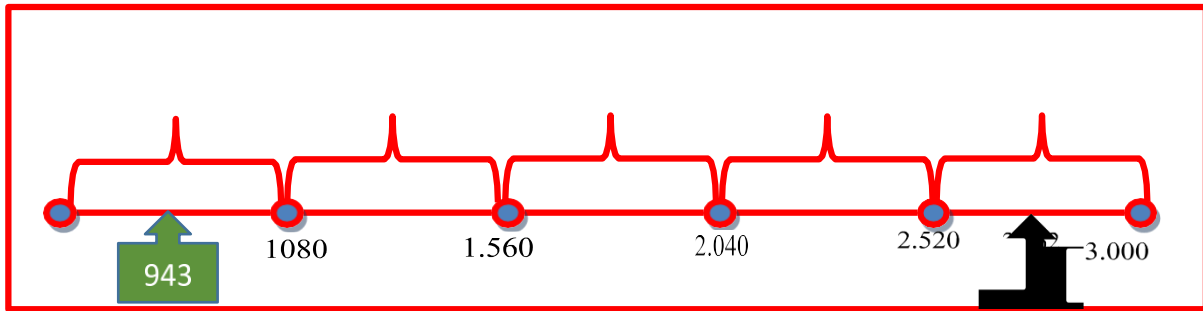
Kecenderungan hasil menunjukkan bahwa pemberian temulawak karbonasi memberikan aktivitas lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Menurut Yuniusta et al. (2007) kunyit membantu proses metabolisme enzimatik pada tubuh ayam karena ada kandungan senyawa kurkuminoid dan minyak atsiri.

Persepsi Peternak

Hasil penghitungan dari persepsi dihitung berdasarkan jawaban terhadap 20 pertanyaan dengan materi mengenai penambahan tepung temulawak pada ransum ayam kampung meliputi karakteristik inovasi meliputi tingkat keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati masing masing 4 butir soal.

Karakteristik Inovasi	Total Score Pretest	Persentase (%)	Total Score Posttest	Persentase (%)
Keuntungan Relatif	183	19,40	556	20,13
Kesesuaian	192	20,36	558	20,20
Kerumitan	191	20,25	551	19,95
Dapat dicoba	189	20,05	549	19,88
Dapat diamati	188	19,94	548	19,84
Jumlah	943	100,00	2.762	100,00

Sumber : Data Primer Terolah 2022



Gambar 1. Garis Kontinum Hasil 5 Karakteristik Persepsi

Dari Tabel dan gambar diatas dapat dilihat bahwa tingkat persepsi peternak terhadap penambahan tepung temulawak pada ransum ayam kampung Di Kelompok Tani Srikandi Desa Pirikan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, jumlah total score persepsi 5 karakteristik yakni untuk total score pretest sebanyak 943 dan masuk kategori persepsi tidak baik, sedangkan untuk total score post test sebesar 2.762 dan masuk kategori persepsi sangat baik.

Efektivitas Penyuluhan

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan (EP) peternak berdasarkan karakteristik inovasi yaitu menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EP = \frac{\text{skor Posttest}}{\text{Nilai maksimum}} \times 100\%$$

$$EP = \frac{1854}{1950} \times 100\%$$

$$EP = 95,07\%$$

Hasil perhitungan efektivitas penyuluhan di atas dapat dilihat bahwa nilai efektivitas penyuluhan sebesar 95,07%, Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan termasuk kategori efektif.

Kriteria efektivitas dapat dikategorikan dengan acuan efektif 80-99,9%, cukup efektif 60-79,99%, dan tidak efektif 41-59,99%.

Efektivitas Perubahan Perilaku

Efektivitas Perubahan Perilaku (EPP) diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh responden pada masing-masing aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan perilaku. Perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EPP = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

$$\frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

$$\frac{1835 - 641}{1213} \times 100\% = \frac{1194}{1213} = 98,43\%$$

$$\frac{1309}{1309} = 100\%$$

Dari perhitungan EPP dapat diketahui bahwa efektivitas perubahan perilaku peternak ayam kampung di Kelompok Tani Srikandi Desa Pirikan termasuk kedalam kategori sangat efektif yakni sebesar 92,67 %.

kategori yang diukur pada efektivitas penyuluhan meliputi kategori kurang efektif (<33,3%), efektif (33,3% - 66,6 %), dan sangat efektif (> 66,6%).

Analisis Regresi Linier Berganda

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan mengandung permasalahan asumsi atau tidak. Uji asumsi meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Model penelitian yang baik harus memenuhi persyaratan uji asumsi agar mendapatkan data baik atau dikenal dengan istilah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Dari hasil uji yang dilakukan didapatkan bahwa model penelitian tidak mengandung permasalahan asumsi dan dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu alat untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. diketahui bahwa hasil analisis uji determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,463. Hal ini menjelaskan bahwa variabel dependen atau persepsi (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen yakni umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), jumlah ternak (X4) sebesar 46,3%. Sedangkan sisanya 53,7 % dijelaskan variabel lain diluar model seperti jumlah tanggungan keluarga, intensitas penyuluhan, jumlah pendapatan dan masih banyak lagi.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X1, X2, X3 dan X4) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Setelah dilakukan pengujian didapatkan bahwa hasil uji F pada tabel anova dalam kolom sig. menunjukkan F hitung sebesar 3,753 dengan nilai signifikansi 0,016 (P<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen atau umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), dan jumlah ternak (X4) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau persepsi (Y).

Hal ini disebabkan karena metode pembuatan tepung temulawak sebagai pakan aditif untuk ternak itik dirasakan oleh peternak memerlukan waktu yang relatif singkat, membutuhkan biaya yang terjangkau untuk membeli alat beserta bahan untuk membuat pakan dan memberikan manfaat bagi kesehatan ternak dan kesehatan manusia (Listyowati dkk.,2020)

c. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh persamaan linier berganda sebagai berikut : $Y = 92,822 + 1,062 X_1 + 0,232 X_2 + 0,720 X_3 - 0,521 X_4 + e$.

Model regresi tersebut diperoleh konstanta (a) sebesar 92,882 menyatakan bahwa jika tidak ada variable independen, secara statistik nilai X_1, X_2, X_3 dan X_4 adalah 0 maka nilai persepsi peternak adalah 92,882 dengan nilai signifikan 0,000. Untuk mengetahui secara parsial masing masing variabel terhadap variabel terkait maka dapat dilakukan uji T.

Berdasarkan tabel 23, menunjukkan bahwa variabel umur (X_1) memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,002, variabel tingkat pendidikan (X_2) Tabel 2. Hasil Analisis Uji T memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,628, variabel pengalaman beternak (X_3) memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,020 dan variabel jumlah ternak (X_4) memiliki koefisien signifikansi sebesar 0,045.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji T

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	92.822	1.431		64.855	.000
Umur	1.062	.298	.672	3.563	.002
Pendidkan	.232	.473	.084	.491	.628
Pengalaman	.720	.290	.448	2.484	.020

Sumber : Data Terolah SPSS 2022

1. Umur (X_1)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 23, menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,002 atau $P < 0,01$ yang artinya variabel umur ini berpengaruh sangat nyata terhadap persepsi. Koefisien regresi umur sebesar 1,062 dan bernilai positif artinya kenaikan umur sebesar 1 tingkatan maka akan menambah persepsi sebesar 1,062%. Rata rata seluruh responden memiliki umur produktif dimana keseluruhan responden memiliki usia kurang dari 65 tahun.

Semakin tua umur akan berkaitan juga dengan semakin bertambahnya pengalaman responden terutama dalam kegiatan budidaya ternak ayam, yang menyebabkan peternak semakin mahir dalam kegiatan manajemen budidaya dan peternak akan mencari informasi informasi yang membantu usaha ternaknya menjadi lebih baik sehingga, jika dirasa inovasi yang telah disampaikan dapat membuat usaha ternaknya menjadi lebih baik maka inovasi akan lebih mudah diterima oleh peternak.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis diatas, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan sebesar 0,628 ($P > 0,05$) artinya tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi. Hal ini terjadi karena sebagian besar latar belakang tingkat pendidikan peternak dikelompok Tani Srikandi yang bervariasi dan semuanya pernah mengenyam bangku sekolah, rata rata peternak tamat sekolah dasar dan sekolah lanjut tingkat pertama yang termasuk kategori rendah dan

sedang sehingga menyebabkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata, antara yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah memiliki persepsi yang sama sama baiknya, namun untuk peternak yang tamat sekolah dasar kebanyakan tidak bisa menulis dan membaca.

3. Pengalaman Beternak

variabel tingkat pengalaman beternak memiliki nilai signifikan sebesar 0,020 ($P < 0,05$), artinya tingkat pengalaman beternak berpengaruh signifikan terhadap persepsi. Menurut pendapat Mulyati et al (2017) pengalaman bertani sangat penting dalam menentukan keberhasilan usahatani padi sawah, karena dengan pengalaman pada usahatani padi sawah, mereka akan lebih terampil dalam mengatasi hambatan maupun tantangan yang mungkin terjadi pada saat usahatani berlangsung.

Nilai koefisien dari variabel tingkat pengalaman beternak menunjukkan nilai koefisien yang negatif 0,720 yang artinya Semakin tinggi pengalaman beternak berarti semakin tinggi persepsinya hal ini karena orang yang pengalaman beternaknya lama pasti sudah faham akan suatu inovasi yang masuk apakah bermanfaat untuk ternaknya atau tidak sesuai dilapangan. Responden di Desa Pirikan rata-rata memiliki pengalaman beternak bervariasi, yaitu antara 2 tahun hingga 30 tahun. Ini menandakan semakin tinggi pengalaman beternaknya maka semakin mudah menerima suatu inovasi yang diberikan.

4. Jumlah Ternak

Berdasarkan tabel, variabel jumlah ternak memiliki nilai signifikan sebesar 0,045 ($P < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel jumlah ternak (X_4) memberikan pengaruh nyata terhadap persepsi peternak ayam kampung di Desa Pirikan. Koefisien regresi jumlah ternak sebesar 0,521 dan bernilai negatif artinya kenaikan jumlah ternak sebesar 1 tingkatan maka akan mengurangi persepsi sebesar 0,521%.

Sebagian besar peternak rata rata memiliki jumlah ternak berkisar 2–12 ekor, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki responden maka akan membuat responden lebih selektif dalam menerima suatu inovasi yang diberikan. Karena mereka belum membuktikan sendiri manfaat dari inovasi yang diberikan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penyuluhan dan pengkajian, dapat disimpulkan:

1. Persepsi Kelompok Tani Srikandi terhadap penambahan tepung temulawak memiliki persepsi sangat baik.
2. Efektivitas Penyuluhan di Kelompok Tani Srikandi Desa Pirikan termasuk kategori efektif, dan efektivitas perubahan perilakunya termasuk kedalam kategori sangat efektif.
3. Pengaruh karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah ternak) di Kelompok Tani Srikandi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi. Sedangkan pengaruh karakteristik secara parsial, variabel umur sangat signifikan, sedangkan pengalaman beternak dan jumlah ternak berpengaruh signifikan terhadap persepsi dan untuk tingkat

pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmanah, G. (2019). *Metodologi penelitian*. Belitang OKU Timur: CV. Hira Tech. Diakses pada 13 Maret 2022.
- Listyowati, A. A., Sunarsih, & Kurniawan, M. I. (2020). Pengaruh karakteristik peternak dalam pemberian tepung temulawak sebagai pakan aditif terhadap persepsi peternak. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 2(3), 22-31. Diakses pada 22 Juni 2022, dari <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jpjt>.
- Mulyati, et al. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi petani dan partisipasi petani dalam penerapan teknologi pola tanam padi (*Oryza sativa* L.) jajar legowo 4:1. *Faperta Univ. Galuh*.
- Rahardjo, M., & Pribadi, E. R. (2010). Pengaruh pupuk urea, SP36, dan KCI terhadap pertumbuhan dan produksi temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb). *Jurnal Penelitian Pertanian*, 16(3). Diakses dari <http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/1600/2054-5150-2-PB.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Setiawan, D. A. (2021). *Hipotesis dan variabel penelitian*. Tahta Media Group.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian dan pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, N. M. S., Sampurna, I. P., Wirapartha, M., Siti, N. W., & Ardika, I. N. (2015). Penampilan dan komposisi fisik karkas ayam kampung yang diberi jus daun papaya terfermentasi dalam ransum kormesial. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 18(2), 39-43.